

**ANALISIS PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DUSUN JAYA SAKTI DESA
KUALA MANDOR B****Nurul Jamil^{1*}, Nurul Hidayah²**¹⁻²STIKes YARSI Pontianak

Email Korespondensi: nuruljamil.new@gmail.com

Disubmit: 11 Januari 2024

Diterima: 25 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Februari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13811>**ABSTRACT**

Smoking behavior is still an unresolved problem today. This is indicated by the high percentage of smokers in Indonesia. The problem of smoking behavior also occurs in school adolescents. The percentage of school-age adolescent smokers in Indonesia is 9-10% of the total adolescents. This figure is still quite high. The most critical period to initiate smoking among male adolescents in Indonesia is in mid-adolescence or at the age of middle school children. At this time adolescents experience many kinds of changes in themselves, namely physical and psychological changes, both individually and in social roles in the family, school, and society. Many factors influence adolescent smoking behavior. This study aims to obtain an overview of smoking behavior in adolescents in Kuala Mandor Village B. This study will use quantitative research methods with a cross sectional approach. Sampling will be done with purposive sampling technique with a minimum population of 30 adolescents. Smoking behavior in adolescents in Jaya Sakti Hamlet, Kuala Mandor B District shows that almost half of the respondents (46%) have smoking behavior in the category of heavy smokers. With the characteristics of respondents, almost all respondents (93%) were aged 15-25 years, most of the respondents (68%) were unmarried, and most of the respondents (67%) had a high school education. Then almost half of the respondents (41%) said the reason for smoking was because of the influence of friends. It can be concluded that smoking behavior in adolescents in Jaya Sakti Hamlet, Kuala Mandor B Subdistrict, is in the category of heavy smokers.

Keywords: *Smoke, Behavior, Adolescence, Health***ABSTRAK**

Perilaku merokok masih menjadi masalah yang belum teratasi sampai saat ini. Hal ini ditunjukkan oleh masih tingginya persentase perokok di Indonesia. Masalah perilaku merokok juga terjadi pada remaja sekolah. Persentase perokok usia remaja sekolah di Indonesia 9-10% dari total remaja. Angka ini masih cukup tinggi. Periode yang paling kritis untuk berinisiasi merokok dikalangan remaja laki-laki di Indonesia adalah di pertengahan masa remaja atau pada usia anak sekolah menengah. Pada masa ini remaja banyak mengalami berbagai macam perubahan pada dirinya, yaitu perubahan fisik maupun psikis, baik secara individual maupun dalam peranan sosial dikeluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran perilaku merokok pada remaja di Desa Kuala Mandor B. Penelitian ini akan menggunakan metode

penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel akan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Perilaku merokok pada remaja di Dusun Jaya Sakti Kecamatan Kuala Mandor B menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden (46%) memiliki perilaku merokok kategori perokok berat. Dengan karakteristik responden hampir seluruhnya responden (93%) berusia 15-25 tahun, sebagian besar dari responden (68%) berstatus belum menikah, serta sebagian besar dari responden (67%) berpendidikan SMA. Kemudian hampir setengahnya dari responden (41%) mengatakan alasan merokok karena pengaruh teman. Dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja di Dusun Jaya Sakti Kecamatan Kuala Mandor B kategori perokok berat.

Kata Kunci: Kesehatan, Perilaku, Remaja, Merokok

PENDAHULUAN

Hasil Riskesdas tahun 2007, 2013 dan 2018 didapatkan data bahwa proporsi masyarakat yang merokok setiap hari di Indonesia berturut-turut adalah 23,7%, 24,3%, dan 28,8% dari total jumlah penduduk. Pada tahun 2007 terdapat 53,4 juta penduduk Indonesia merokok setiap hari, meningkat menjadi 60,4 juta pada tahun 2013, dan 76,32 juta jiwa pada tahun 2018, penduduk Indonesia pada tahun 2018 adalah 265 juta jiwa. Data kematian juga menyebutkan sedikitnya di Indonesia, ada 25.000 kematian terjadi karena asap rokok orang lain atau perokok pasif, yaitu mereka yang tidak merokok tetapi terpapar asap rokok orang lain. Selain itu, diperkirakan 85% kehidupan rumah tangga di Indonesia terpapar asap rokok (Kemenkes RI, 2018).

Menteri Kesehatan dalam kegiatan Indonesian Conference on Tobacco or Health menyatakan bahwa lebih dari sepertiga atau 36,3% penduduk Indonesia saat ini menjadi seorang perokok. Bahkan 20% remaja rentang usia 13-15 tahun adalah perokok. Serta remaja laki-laki yang merokok semakin meningkat setiap tahunnya. Sesuai pada data tahun lalu memperlihatkan peningkatan jumlah perokok remaja laki-laki mencapai 58,8% (Ali, 2017). Jumlah perokok yang ada di Kalimantan Barat telah

mencapai 23,6% dan jelas hanya sedikit berbeda sedikit dari rata-rata proporsi perokok nasional yang mencapai 24,3% (Kemenkes RI, 2014). Kota Pontianak mencatat jumlah remaja awal usia 10-14 tahun pada tahun 2021 sebanyak 54.056 (Badan Pusat Statistik, 2021). Prevalensi remaja usia 10-14 tahun dengan perilaku merokok sebanyak 2.692 remaja (Riskesdas, 2018).

Periode yang paling kritis untuk melakukan atau inisiasi merokok dikalangan anak laki-laki di Indonesia adalah diawal dan pertengahan masa remaja (Ng, Weinehall, & Öhman, 2007). Fakta tersebut dibuktikan oleh data Susenas tahun 1995, 2001, dan 2004 serta Riskesdas 2007 dan 2010 yang menunjukkan bahwa mayoritas perokok di Indonesia memulai dari usia muda, yaitu hampir 80% pada usia sebelum 19 tahun (Kemenkes RI, 2018). Remaja adalah salah satu kelompok khusus yang perlu mendapatkan perhatian. Remaja merupakan orang yang berada pada rentang usia 12-18 tahun (Hurlock, 2010). Masa ini merupakan periode peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2007). Pada masa ini remaja banyak mengalami berbagai macam perubahan pada dirinya, yaitu perubahan fisik maupun psikis, baik

secara individual maupun dalam peranan sosial dikeluarga, sekolah, dan masyarakat (Diananda, 2019).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja, diantaranya variabel sosiokultural mencakup pengaruh teman sebaya, orang yang merokok, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh media, dan lingkungan sosial. Adapun faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok diantaranya jenis kelamin, teman sebaya, lingkungan sekitar dan hastrat ingin mencoba (Mirnawati et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan di SMP Terpadu Kota Pontianak Timur yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang belum memiliki program pencegahan perilaku merokok baik yang berasal dari program internal maupun eksternal. Salah satu guru juga mengungkapkan bahwa perilaku merokok kerap terjadi dikalangan siswanya dan memerlukan pencegahan segera. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pencegahan pada kelompok remaja khususnya sejak dini pada usia remaja awal untuk mencegah perilaku merokok. Pengembangan model manajemen pencegahan dibutuhkan bagi setiap kelompok usia remaja guna menjawab kebutuhan pengetahuan dan pembentukan sikap dan motivasi untuk menjadi sehat tanpa perilaku merokok. Berdasarkan data dan latar belakang tersebut, peneliti akan menganalisis pengalaman dan pengetahuan remaja tentang perilaku merokok dan mengembangkan model manajemen pencegahan perilaku merokok dengan melibatkan kelompok sebaya remaja.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Marimbi, 2009). Menurut skiner (1938 dalam Notoadmodjo, 2010), perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses Stimulus Organisme Respons, sehingga teori ini disebut teori SOR (*stimulus-organismerespons*). Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2019 rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.

Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Helmi, 2000). Sementara Leventhal & Cleary (1980) menyatakan bahwa perilaku merokok terbentuk melalui empat tahap, yaitu: tahap *preparation*, *initiation*, *becoming a smoker*, dan *maintenance of smoking*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara menetap dan terbentuk melalui empat tahap, yaitu: tahap *preparation*, *initiation*, *becoming a smoker*, dan *maintenance of smoking*.

Sarafino (dalam Aula, 2010), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu:

1. Faktor Sosial

Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau faktor lingkungan. Karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar baik keluarga, tetangga, ataupun teman pergaulan. Jika seseorang yang bukan perokok ternyata hidup atau bekerja dengan seorang perokok, maka ia akan terpengaruh secara otomatis. Boleh jadi, yang bukan perokok mulai mencoba merokok, dan mungkin juga sebaliknya yakni perokok mulai mengurangi konsumsi rokok. Disadari maupun tidak, hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Faktor psikologis

Ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seorang merokok yaitu, demi relaksasi atau ketenangan serta mengurangi kecemasan atau ketegangan. Pada kebanyakan perokok, ikatan psikologis dengan rokok dikarenakan adanya kebutuhan untuk mengatasi diri sendiri secara mudah dan efektif. Rokok dibutuhkan sebagai alat keseimbangan. Mengenali alasan atau penyebab merokok seperti kebiasaan dan kebutuhan mental (kecanduan/ketagihan) akan memberikan petunjuk yang sesuai untuk mengatasi gangguan fisik ataupun psikologis yang menyertai proses berhenti merokok.

Berikut ini adalah gejala-gejala yang dapat dicermati untuk mengenali alasan merokok:

a. Ketagihan

- 1) Adanya rasa ingin merokok yang menggebu.

- 2) Merasa tidak bisa hidup setengah hari tanpa rokok.

- 3) Sebagian kenikmatan merokok terjadi saat menyalakan rokok.

- 4) Merasa tidak tahan bila kehabisan merokok.

- 5) Kesemutan di lengan dan kaki.

- 6) Berkeringat dan gemetar (adanya penyesuaian tubuh terhadap hilangnya nikotin).

- 7) Gelisah, susah konsentrasi, sulit tidur, lelah dan pusing.

b. Kebutuhan Mental

- 1) Merokok merupakan hal yang paling nikmat dalam kehidupan.

- 2) Adanya dorongan kebutuhan merokok yang kuat ketika tidak merokok.

- 3) Merasa lebih berkonsentrasi sewaktu bekerja dengan merokok.

- 4) Merasa lebih rileks dengan merokok.

- 5) Keinginan untuk merokok saat menghadapi masalah.

c. Kebiasaan

- 1) Merasa kehilangan benda yang bisa dimainkan di tangan.

- 2) Kadang-kadang menyalakan rokok tanpa sadar.

- 3) Kebiasaan merokok sesudah makan.

- 4) Menikmati rokok sambil minum kopi.

d. Faktor genetik

Faktor genetik dapat menjadikan seorang tergantung pada rokok. Faktor genetik atau biologis ini dipengaruhi juga oleh faktor-faktor yang lain seperti faktor sosial dan psikologi. Selain itu faktor faktor lain yang menyebabkan seorang merokok adalah pengaruh iklan. Melihat iklan di media masa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah

- lambing kejantanan atau *glamour*.
- e. Peran kelompok sebaya (*peer group*) dalam pencegahan perilaku merokok.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi remaja berdasarkan asumsi data statistik di Kuala Mandor B berjenis kelamin laki-laki adalah 1475. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Berdasarkan hasil perhitungan rumus tersebut, maka jumlah sampel minimal adalah sebanyak 92 orang. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah Remaja laki-laki 15-25 tahun, Merokok aktif, Berdomisili di Desa Kuala Mandor B, Bersedia menjadi responden dalam penelitian.

Adapun Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini Perokok yang tidak bersedia menjadi responden dan perokok yang sedang dalam

terapi berhenti merokok. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner Glover-Nilsson Smoking Behavior Questionnaire (GN-SBQ). Kuesioner tersebut merupakan kuesioner untuk mengukur perilaku merokok yang diadaptasi dari kuesioner Glover dan Nilson (2005) yang sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh purwanti (2016). Kuesioner pengumpulan data terdiri dari 2 bagian yaitu bagian A untuk menentukan karakteristik demografi remaja, bagian B untuk untuk menilai perilaku merokok remaja.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKes YARSI Pontianak pada tanggal 19 Oktober 2023 dengan nomor 058/KEPK/STIKes.YSI/X/2023

Analisis data Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner. Data penelitian ini dianalisis secara univariat. Analisa univariat dilakukan pada variabel seperti karakteristik responden dan perilaku merokok pada remaja. Kemudian hasil analisa univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
<15 tahun	6	7
15 - 25 tahun	86	93
Total (N)	92	100
Status Menikah		
Menikah	29	32
Belum Menikah	63	68
Total (N)	92	100
Pendidikan		

SD	0	0
SMP	11	12
SMA	62	67
Perguruan Tinggi	19	21
Total (N)	92	100

Sumber: Data Primer, 2023

Karakteristik responden berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden (93%) atau 86 responden berusia 15-25 tahun. Dan sebagian besar dari responden (68%) atau 63 orang berstatus belum menikah. Sebagian besar dari responden (67%) atau 62 orang berpendidikan SMA sederajat.

Tabel 2. Perilaku Merokok Pada Remaja

Item	Frekuensi	Presentase (%)
Perilaku Merokok		
Perokok Ringan	1	1
Perokok Sedang	35	38
Perokok Berat	42	46
Perilaku Sangat Berat	14	15
Total (N)	92	100
Alasan Merokok		
Keinginan sendiri	21	23
Pengaruh teman	38	41
Saat Merasa Perlu saja	13	14
Saat mengalami masalah atau stress	16	18
Pada kondisi tertentu (Misalnya, saat ingin bekerja)	4	4
Total (N)	92	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden (46%) yakni 42 orang memiliki perilaku merokok kategori perokok berat.

Serta hampir setengahnya dari responden (41%) atau 38 responden mengatakan alasan merokok karena pengaruh teman.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 92 remaja usia rentang 15-25 tahun 42 orannya (46%) dikategorikan sebagai perokok berat. Alasan mereka merokok hampir setengahnya dari responden (41%) atau 38 responden menjawab merokok karena pengaruh teman. Menurut Leventhel merokok

dilakukan agar diterima oleh orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan komunitas yang baru. Di antara perokok, terdapat 87% diantaranya mempunyai satu atau lebih sahabat yang merokok. Teman tersebut akan menularkan kebiasaan merokok kepada teman yang lain dengan cara menceritakan tentang

kenikmatan merokok atau sebagai wujud dari solidaritas kelompok. Dari teman sebaya ini kemudian mereka yang belum merokok menginterpretasi bahwa dengan merokok dia akan mendapatkan kenyamanan, dan atau dapat diterima oleh kelompok, dari hasil interpretasi tersebut kemungkinan remaja membentuk dan memperkuat anticipatory belief, yaitu belief yang mendasari bahwa remaja membutuhkan pengakuan teman sebaya (Leventhal & Cleary, 1980).

Sejalan dengan hasil penelitian Mirnawati (2018) yang menunjukkan bahwa sebanyak 14 (46%) adalah perokok. Alasan merokok dikarenakan pengaruh teman. Kemudian sejalan dengan hasil penelitian Munir (2019) yang menyimpulkan bahwa 46% mulai merokok pada usia 17-19 tahun ketika masih SMA dan salah satu penyebabnya adalah dorongan teman dan pengaruh iklan.

Analisis per item karakteristik responden berdasarkan usia, perokok dengan kategori berat dan sangat berat di dominasi (52 orang) responden berusia 15-25 tahun. Dan hanya terdapat 4 orang responden yang berusia <15 tahun. Usia tersebut tergolong remaja, yang mana menurut Aritonang (2017) pada umumnya merokok dimulai saat remaja, diawali dari rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Setelah mencoba rokok pertama, seseorang akan menjadi ketagihan merokok, dengan alasan kebiasaan, sudah nyaman, mampu menurunkan kecemasan dan merasa lebih tenang. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Remaja cenderung mengangkat diri sendiri sebagai individu, remaja juga menggunakan simbol status seperti kendaraan, pakaian, dan pemilihan barang sebagai usaha menarik perhatian

agar dipandang individu. Hal ini berarti remaja akan lebih memperhatikan penampilan (Ali, 2011). Padahal dengan merokok bukan memperbaiki penampilan tetapi akan memperburuk penampilan disebabkan oleh bau asap rokok, plak hitam pada gigi dan bibir perokok berwarna hitam/gelap.

Analisis per item karakteristik responden berdasarkan status pernikahan, perokok dengan kategori berat dan sangat berat di dominasi oleh responden yang belum menikah yakni sebanyak 41 orang, dan hanya 15 orang responden yang berstatus menikah. Status perkawinan merupakan salah satu komponen untuk mengukur besar kecilnya individu mengkonsumsi rokok. Menurut Riskesdas (2010), individu berstatus menikah mempunyai kecenderungan mengkonsumsi rokok lebih tinggi dibandingkan individu yang berstatus belum menikah. Menurut Nugroho (2017), individu yang berstatus kawin lebih banyak bertemu orang lain di lingkungan barunya dan akan menemui perilaku-perilaku yang baru termasuk perilaku merokok. Hasil penelitian Ashar (2019) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan status pernikahan dengan perilaku merokok seseorang.

Analisis per item karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, perokok dengan kategori berat dan sangat berat di dominasi tamatan SMA yakni sebanyak 42 orang responden. Dan terdapat 9 orang responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi (DIII/S1), serta terdapat 5 orang responden dengan pendidikan terakhir SMP. Pendidikan merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia perekonomian, bahkan pendidikan bisa dikatakan sebagai fondasi dalam pembangunan sebuah

negara, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kualitas Sumber Daya Manusia yang dimiliki dan bisa menjadi sebuah dorongan untuk kemajuan suatu negara. Jika pendapatan per kapita sebuah negara tinggi tentu akan mendorong berkembangnya perekonomian di negara tersebut (Kusnedi, 2003). Hasil penelitian Ashar (2019) menyebutkan tingkat pendidikan, khusus untuk tingkat Pendidikan SMP (OR 1,296141) dan SMA (OR 1,139894) menunjukkan OR > 1 sementara pendidikan Diploma 1 sampai dengan S3 odd-rasionya 0,6293637 (OR<1) tetapi semua variabel p-value bernilai 0,000 (p-value<0,05). Artinya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku merokok. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah konsumsi terhadap rokok. Hal tersebut dikarenakan lebih terbentuknya kesadaran terhadap bahaya merokok. Hal ini serupa dengan hasil survei tembakau global yang menyatakan bahwa prevalensi merokok banyak pada orang yang memiliki pendidikan rendah.

Hasil penelitian ini implikasinya terutama bagi tenaga kesehatan dan masyarakat khususnya guru atau orang disekitar masyarakat agar lebih peka dan peduli dengan perkembangan mental dan kedewasaan pada remaja. Dimana remaja masih belum mampu membedakan hal yang positif bagi dirinya. Peran orang sekitar dan pertemanan menjadi faktor penentu perilaku merokok pada remaja.

KESIMPULAN

Perilaku merokok pada remaja di Dusun Jaya Sakti Kecamatan Kuala Mandor B menunjukkan bahwa mayoritas

perokok dari kalangan remaja berpotensi menjadi perokok berat. Dengan karakteristik responden hampir seluruhnya responden (93%) berusia 15-25 tahun, sebagian besar dari responden (68%) berstatus belum menikah, serta sebagian besar dari responden (67%) berpendidikan SMA sederajat. Kemudian hampir setengahnya dari responden (41%) mengatakan alasan merokok karena pengaruh teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, Arif Awaludin & Atik Nurwahyuni. (2019). *Determinan Perilaku Merokok di Indonesia tahun 2019*(Analisis Data SUSENAS 2019). Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia Jurnal. 6 (6): 1235-1241.
- Ali A AA., Duria A., Mona M., shag A. (2011). *Age at menarche and menstrual cycle pattern among schoolgirls in Kassala in eastern Sudan*. *Journal of Public Health and Epidemiology* Vol. 3(3): 111-114, Journals.
- Aritonang, M.R. (2017). *Fenomena wanita merokok*. Jurnal psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Creswell, J. ., & Plano Clark, V. . (2018). *Mendesain dan Melaksanakan Mixed Methods Research* (2nd ed). Pustaka Pelajar.
- Diananda, A. (2019). *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116-133.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dwi Suharyanta, Dwi Widiyaningsih, S. (2018). *Peran Orang Tua , Tenaga Kesehatan , Dan Teman*

- Sebayu Terhadap Pencegahan Perilaku Merokok Remaja Role Of Parents , Health Workers , And The Role Of Peers Against The Prevention Of Smoking In Teenagers Behavior Dwi Suharyanta , Dwi Widiyaningsih , Sugiono. 000.*
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). *Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh.* *Jurnal Kesehatan, 10(1), 11.* <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>
- Julaecha, J., & Wuryandari, A. G. (2021). *Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Merokok pada Remaja.* *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 10(2), 313.* <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.337>
- Literate, S., & Indonesia, J. I. (2020). *Remaja Keren Tanpa Rokok.* *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 3(2), 274-282.*
- Mirawati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). *Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun.* *Higeia Journal Of Public Heal Th Research and Development, 2(3), 396-405.*
- Mustofa, S., DWSR, W., Muhartono, & Soemarwoto, R. A. (2020). *Pemberdayaan siswa sebagai peer educator dalam rangka upaya pencegahan perilaku merokok siswa sekolah dasar.* *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai, 5(1), 77-83.*
- Mirawati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). *Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun.* *Higeia Journal Of Public Heal Th Research and Development, 2(3), 396-405.*
- Mustofa, S., DWSR, W., Muhartono, & Soemarwoto, R. A. (2020). *Pemberdayaan Siswa Sebagai Peer Educator Dalam Rangka Upaya Pencegahan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Dasar.* *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai, 5(1), 77-83.*
- Nurleny. (2018). *Pengaruh Peer Group Education Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMK Taman Siswa Padang Tahun 2018 The Effect of Peer Group Education on Smoking Behavior in Youth in Student Vocational School Taman Siswa Padang.* *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi, 9(2), 131-137.*
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed).* Salemba Medika.
- Nurleny. (2018). *Pengaruh Peer Group Education Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMK Taman Siswa Padang Tahun 2018 The Effect of*
- Public Heal Th Research and Development, 2(3), 396-405.*
- Mustofa, S., DWSR, W., Muhartono, & Soemarwoto, R. A. (2020). *Pemberdayaan siswa sebagai peer educator dalam rangka upaya pencegahan perilaku merokok siswa sekolah dasar.* *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai, 5(1), 77-83.*
- Munir, Misbakhul. (2019). *Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki.* *Jurnal Kesehatan 12 (2): 112-119.*
- Mirawati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). *Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun.* *Higeia Journal Of Public Heal Th Research and Development, 2(3), 396-405.*
- Mustofa, S., DWSR, W., Muhartono, & Soemarwoto, R. A. (2020). *Pemberdayaan Siswa Sebagai Peer Educator Dalam Rangka Upaya Pencegahan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Dasar.* *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai, 5(1), 77-83.*
- Nurleny. (2018). *Pengaruh Peer Group Education Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMK Taman Siswa Padang Tahun 2018 The Effect of Peer Group Education on Smoking Behavior in Youth in Student Vocational School Taman Siswa Padang.* *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi, 9(2), 131-137.*
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed).* Salemba Medika.
- Nurleny. (2018). *Pengaruh Peer Group Education Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMK Taman Siswa Padang Tahun 2018 The Effect of*

- Peer Group Education on Smoking Behavior in Youth in Student Vocational School Taman Siswa Padang. Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi*, 9(2), 131-137.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed). Salemba Medika.
- Nurleny. (2018). *Pengaruh Peer Group Education Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMK Taman Siswa Padang Tahun 2018 The Effect of Peer Group Education on Smoking Behavior in Youth in Student Vocational School Taman Siswa Padang 2018. Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi*, 9(2), 131-137.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed).
- Panduwinata, A. W., Murti, B., & Pawito, P. (2018). *Multilevel Analysis of the Effect of School and Peer Group on Smoking Behavior in Adolescents in Banjarnegara. Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(3), 166-178. <https://doi.org/10.26911/thejhpb.2018.03.03.04>
- Purwanti, I. S., & Devhy, N. L. P. (2021). *Efektivitas Kelompok Sebaya dalam Perilaku Berhenti Merokok di SMA Swasta Kota Denpasar. Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health)*, XII(1), 109-115.
- Sastroasmoro. (2016). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis* (5th ed). CV.Sagung Seto.
- Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(2), 274-282.Salemba Medika.
- Sastroasmoro. (2016). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis* (5th ed). V.Sagung Seto.